
STUDI LITERATUR: PERAN PANCASILA UNTUK MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

Muhamad Tarom
Universitas Sebelas April

Article Info

Article history:

Received April 12, 2026

Revised Mei 20, 2026

Accepted Juni 16, 2026

Keywords:

Public Policy

Public Ethics and Values

Sosial Justice

State Ideology

ABSTRACT

This study examines the role of Pancasila in shaping the character of the Indonesian nation through a qualitative approach. The rapid development of globalization has influenced lifestyle changes, especially among younger generations, which has led to a decline in the internalization of Pancasila values. This research aims to analyze the values contained in each principle of Pancasila and their relevance in character building. Data were collected through literature study, observation, and documentation, and analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The findings indicate that each principle of Pancasila contributes significantly to character formation. The first principle strengthens religious character and tolerance, the second promotes humanity and empathy, the third reinforces unity and nationalism, the fourth develops democratic attitudes, and the fifth emphasizes social justice. These values are essential in addressing moral crises, social conflicts, and inequality in society. The study concludes that Pancasila is not only the foundation of the state but also a moral guideline that can shape individuals into responsible, ethical, and socially aware citizens. Strengthening the implementation of Pancasila values through education and social environments is necessary to build a strong national character in the era of globalization.



Copyright © 2026 JRPA. All rights reserved.

Corresponding Author:

Muhamad Tarom

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas April

Jln. Angkrek Situ No 19 Sumedang

Email: m_tarom@unsap.ac.id

1. INTRODUCTION

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian penting dalam perkembangan masyarakat modern, termasuk di Indonesia. Perubahan gaya hidup yang semakin kompleks dan globalisasi yang cepat telah menimbulkan tantangan tersendiri bagi pembentukan karakter generasi muda. Banyak penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, kurang diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya oleh generasi muda (Santoso, 2019). Padahal, Pancasila bukan sekadar simbol kenegaraan, melainkan identitas bersama yang menjadi fondasi moral dan etika bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pancasila memuat nilai-nilai yang sangat kuat terkait moral dan akhlak, di mana setiap sila mengandung ajakan untuk bertuhan, menghargai kemanusiaan, menjunjung persatuan, mengedepankan musyawarah, serta menegakkan keadilan sosial (Soekarno, 1945). Nilai-nilai ini bukan hanya relevan untuk tatanan bernegara, tetapi juga penting untuk membentuk perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Keragaman yang terkandung dalam Pancasila menjadi modal dasar dalam pendidikan karakter, karena nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks sosial, budaya, dan politik.

Namun, realitas di Indonesia menunjukkan adanya krisis dalam menghayati Pancasila. Penurunan pengamalan nilai-nilai Pancasila terlihat dari meningkatnya perilaku intoleransi, konflik sosial, tindakan anarkis, dan ketidakadilan dalam berbagai aspek kehidupan (Prasetyo, 2021). Kekhawatiran ini menegaskan urgensi untuk menghidupkan kembali Pancasila sebagai landasan dalam pembentukan karakter bangsa. Pancasila harus dijadikan acuan utama agar nilai-nilai luhur bangsa tetap terjaga dan menjadi pedoman dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial (Huda, 2020).

Sejarah panjang bangsa Indonesia menunjukkan bahwa Pancasila lahir dari proses pemikiran yang matang para pendiri bangsa. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya dihafal secara tekstual, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai Pancasila diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang sejahtera, di mana kesejahteraan tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup aspek moral dan sosial. Sejahtera dalam konteks ini berarti masyarakat hidup tanpa kekerasan, bebas dari radikalisme, intoleransi, kesenjangan sosial, serta mampu mewujudkan pemerataan ekonomi (Wijayanto, 2018).

Berbagai penelitian terdahulu telah menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2017) menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan karakter berbasis Pancasila memiliki sikap toleran, disiplin, dan bertanggung jawab lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak mendapat pendidikan karakter secara sistematis. Demikian pula, penelitian oleh Nugroho (2020) menekankan bahwa internalisasi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mampu mengurangi konflik sosial dan meningkatkan kerjasama antarwarga. Hal ini menegaskan bahwa Pancasila memiliki peran strategis dalam membangun karakter bangsa yang tangguh, beretika, dan berintegritas.

Dengan latar belakang tersebut, penulisan ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila dan relevansinya dalam membangun karakter bangsa. Adapun rumusan masalah yang akan dikaji adalah:

1. Nilai apa yang terkandung dalam sila pertama?
2. Nilai apa yang terkandung dalam sila kedua?
3. Nilai apa yang terkandung dalam sila ketiga?
4. Nilai apa yang terkandung dalam sila keempat?
5. Nilai apa yang terkandung dalam sila kelima?

Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana Pancasila tidak hanya menjadi simbol negara, tetapi juga pedoman moral dan etika yang dapat membentuk karakter bangsa Indonesia secara nyata. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai Pancasila dapat menjawab tantangan krisis moral dan karakter di era modern, serta menjaga keberlanjutan warisan luhur para pendiri bangsa.

Selain aspek teoretis, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan strategi yang sistematis dan konsisten. Pendidikan formal, seperti melalui kurikulum sekolah, merupakan salah satu jalur penting untuk menanamkan nilai-nilai ini sejak dini. Namun, pendidikan karakter berbasis Pancasila tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, melainkan juga harus melibatkan keluarga, komunitas, dan media massa sebagai sarana penyebaran nilai-nilai luhur bangsa. Dengan pendekatan yang holistik, Pancasila dapat menjadi pedoman praktis dalam pengambilan keputusan, interaksi sosial, dan pembangunan masyarakat yang berbudaya dan beradab.

Lebih jauh, tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi menuntut generasi muda untuk memiliki karakter yang kuat agar tidak mudah terpengaruh oleh nilai-nilai asing yang mungkin bertentangan dengan jati diri bangsa. Dalam konteks ini, Pancasila dapat berperan sebagai filter moral yang menyeimbangkan modernitas dengan tradisi, serta sebagai landasan etika dalam menghadapi berbagai

permasalahan sosial dan budaya. Dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila secara mendalam, generasi muda diharapkan mampu mengembangkan sikap kritis, bertanggung jawab, dan berempati terhadap sesama, sehingga tercipta masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

Selain itu, penguatan karakter bangsa melalui Pancasila juga berimplikasi pada pembangunan nasional secara lebih luas. Bangsa yang memiliki karakter kokoh akan mampu menghadapi konflik internal maupun eksternal dengan bijaksana, menjaga persatuan di tengah keragaman, dan menegakkan keadilan sosial bagi seluruh warga negara. Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari bukan sekadar upaya normatif, melainkan juga investasi jangka panjang untuk menciptakan masyarakat yang berdaya saing, adaptif terhadap perubahan zaman, dan tetap setia pada identitas nasionalnya.

Dengan demikian, kajian ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang penting bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat secara umum. Memahami nilai-nilai Pancasila dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari menjadi kunci untuk mengatasi berbagai krisis moral, sosial, dan budaya yang muncul akibat modernisasi dan globalisasi. Penanaman karakter berbasis Pancasila diharapkan menjadi fondasi yang kokoh bagi pembangunan bangsa yang berintegritas, beretika, dan berwawasan kebangsaan.

2. METHOD

Penelitian berjudul “Peran Pancasila dalam Membangun Karakter Bangsa” menggunakan metode studi literatur atau studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan karena penelitian berfokus pada penelaahan teori, konsep, dokumen, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila serta pembentukan karakter bangsa. Menurut Zed (2014), studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Dengan demikian, penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data secara langsung melalui observasi, wawancara, atau penyebaran kuesioner, tetapi menggunakan data yang berasal dari berbagai sumber tertulis.

Data yang digunakan merupakan data kualitatif yang bersifat deskriptif. Data tersebut berupa konsep, teori, pendapat ahli, hasil penelitian terdahulu, ketentuan peraturan perundang-undangan, dan uraian mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter bangsa. Berdasarkan sumbernya, penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui sumber-sumber tertulis. Sumber data meliputi buku ilmiah yang membahas Pancasila dan pendidikan karakter, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, peraturan perundang-undangan, serta publikasi resmi pemerintah dan lembaga pendidikan yang relevan.

Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian, kejelasan identitas penulis, kredibilitas penerbit, kelengkapan informasi, keterbaruan sumber, dan keterkaitannya dengan nilai-nilai Pancasila serta pendidikan karakter. Sumber yang tidak memiliki identitas penulis atau penerbit yang jelas dan tidak dapat dipertanggungjawabkan secara akademik tidak digunakan sebagai rujukan utama.

Penelusuran literatur dilakukan menggunakan kata kunci “Pancasila”, “karakter bangsa”, “pendidikan karakter”, “nilai-nilai Pancasila”, “implementasi Pancasila”, “moral generasi muda”, dan “penguatan karakter”. Sumber ditelusuri melalui perpustakaan, buku elektronik, pangkalan data jurnal ilmiah, Google Scholar, serta situs resmi pemerintah dan lembaga pendidikan. Proses penelusuran diawali dengan menentukan topik dan batasan pembahasan, mengidentifikasi sumber yang relevan, menyeleksi sumber berdasarkan kredibilitas dan kesesuaian, membaca sumber secara menyeluruh, mencatat gagasan utama, serta mengelompokkan informasi berdasarkan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Peneliti menghimpun, membaca, dan mencatat informasi yang terdapat dalam buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, peraturan perundang-undangan, dan dokumen resmi yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan tema, yaitu Pancasila sebagai dasar pembentukan karakter bangsa, nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, nilai keadilan sosial, tantangan penerapan Pancasila pada era globalisasi dan digitalisasi, serta upaya memperkuat implementasi nilai-nilai Pancasila melalui lingkungan keluarga, pendidikan, masyarakat, dan kebijakan pemerintah.

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan dengan membaca dan memahami setiap sumber, memilih informasi yang relevan, mengelompokkan data berdasarkan tema, membandingkan pandangan dari berbagai sumber, serta menafsirkan keterkaitan antara nilai-nilai Pancasila dan pembentukan karakter bangsa. Analisis tidak hanya dilakukan dengan merangkum isi literatur, tetapi juga dengan mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan hubungan antarsumber sehingga diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh.

Proses analisis mencakup pemilihan data yang sesuai dengan fokus penelitian, penyederhanaan informasi, pengelompokan data, penyajian dalam bentuk uraian naratif, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Teori serta hasil penelitian terdahulu kemudian dihubungkan dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia untuk mengetahui relevansi nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi persoalan intoleransi, individualisme, kekerasan, penyalahgunaan teknologi, menurunnya kepedulian sosial, dan berbagai tantangan moral lainnya.

Keabsahan data dijaga melalui pemeriksaan kredibilitas dan perbandingan antarsumber. Informasi yang diperoleh dari satu sumber dibandingkan dengan buku, artikel jurnal, hasil penelitian, atau dokumen resmi lain yang membahas permasalahan serupa. Peneliti mengutamakan sumber ilmiah yang memiliki identitas penulis dan penerbit yang jelas serta dapat ditelusuri kembali. Dokumen hukum diperoleh dari sumber resmi pemerintah, sedangkan artikel ilmiah diutamakan berasal dari jurnal yang memiliki proses penerbitan dan identitas pengelola yang jelas.

Melalui tahapan tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan kajian yang sistematis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai peran Pancasila dalam membangun karakter bangsa Indonesia yang religius, berperikemanusiaan, menjunjung persatuan, demokratis, adil, toleran, bertanggung jawab, dan berintegritas.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Nilai Sila Pertama dalam Membangun Karakter Bangsa

Sila pertama menekankan pembentukan karakter religius sebagai fondasi moral individu. Implementasi nilai ini tercermin dalam sikap toleransi antarumat beragama, penghormatan terhadap kebebasan beribadah, serta kesadaran akan tanggung jawab moral dalam kehidupan sosial. Karakter religius yang kuat akan membentuk individu yang memiliki integritas dan mampu membedakan antara tindakan yang benar dan salah.

Menurut (Lickona, 1991), pendidikan karakter yang efektif harus mencakup dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action, yang salah satunya dapat diperkuat melalui nilai religius. Hal ini sejalan dengan pandangan (Kaelan, 2013) yang menyatakan bahwa sila Ketuhanan menjadi dasar spiritual bagi sila-sila lainnya dalam Pancasila. Dengan demikian, penerapan sila pertama berperan penting dalam membentuk masyarakat yang berakhlak, toleran, dan harmonis dalam keberagaman.

Nilai Sila Kedua dalam Membangun Karakter Bangsa

Sila kedua menekankan pentingnya nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dalam membentuk karakter bangsa. Nilai ini tercermin dalam sikap saling menghormati, empati, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Implementasi sila ini sangat penting dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial seperti diskriminasi, kekerasan, dan ketidakadilan.

Menurut (Nussbaum, 2006), penghargaan terhadap martabat manusia merupakan inti dari pembangunan masyarakat yang beradab. Sementara itu, (Tilaar, 2012) menegaskan bahwa pendidikan karakter harus mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai kemanusiaan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, sila kedua berperan dalam membentuk individu yang memiliki kepedulian sosial tinggi dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan secara universal.

Nilai Sila Ketiga dalam Membangun Karakter Bangsa

Sila ketiga menekankan pentingnya persatuan dalam keberagaman sebagai karakter utama bangsa Indonesia. Nilai ini mendorong masyarakat untuk mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan. Dalam konteks kehidupan modern, tantangan terhadap persatuan semakin kompleks, terutama akibat perbedaan suku, agama, dan budaya.

Menurut (Anderson, 2006), bangsa merupakan komunitas yang dibayangkan (imagined community) yang terbentuk melalui rasa kebersamaan dan identitas kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa persatuan tidak terjadi secara alami, melainkan harus dibangun melalui kesadaran bersama. Selain itu, (Huntington, 1996) menekankan bahwa konflik identitas dapat diminimalisasi melalui penguatan nilai persatuan. Dengan demikian, sila ketiga berperan dalam memperkuat solidaritas sosial dan menjaga keutuhan bangsa.

Nilai Sila Keempat dalam Membangun Karakter Bangsa

Sila keempat menekankan nilai demokrasi yang berlandaskan musyawarah untuk mencapai mufakat. Nilai ini penting dalam membentuk karakter masyarakat yang menghargai pendapat orang lain, menjunjung tinggi dialog, dan menghindari sikap otoriter.

Menurut (Habermas, 1996), komunikasi yang rasional dan dialogis menjadi dasar dalam menciptakan keputusan yang adil dalam masyarakat demokratis. Sementara itu, (Dewey, 1916) menyatakan bahwa demokrasi bukan hanya sistem pemerintahan, tetapi juga cara hidup yang menekankan partisipasi

aktif masyarakat. Dengan demikian, penerapan sila keempat mampu membentuk karakter bangsa yang demokratis, terbuka, dan bertanggung jawab.

Nilai Sila Kelima dalam Membangun Karakter Bangsa

Sila kelima menekankan nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Nilai ini berkaitan erat dengan pemerataan kesejahteraan, solidaritas sosial, dan tanggung jawab kolektif dalam menciptakan masyarakat yang adil dan makmur.

Menurut (Rawls, 1971), keadilan sosial harus didasarkan pada prinsip kesetaraan dan distribusi yang adil terhadap sumber daya. Sementara itu, (Sen, 1999) menekankan bahwa pembangunan harus berorientasi pada peningkatan kesejahteraan manusia secara menyeluruh, bukan hanya aspek ekonomi. Dalam konteks ini, sila kelima berperan penting dalam membentuk karakter masyarakat yang adil, peduli, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Relevansi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Generasi Muda

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi digital, generasi muda menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi karakter dan identitas kebangsaan. Arus informasi yang sangat cepat melalui media sosial membawa dampak positif berupa kemudahan akses pengetahuan, namun juga menimbulkan dampak negatif seperti meningkatnya individualisme, penyebaran ujaran kebencian, intoleransi, hingga lunturnya rasa nasionalisme. Dalam kondisi tersebut, nilai-nilai Pancasila menjadi sangat relevan sebagai pedoman moral dan etika bagi generasi muda dalam menghadapi perubahan zaman.

Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai landasan pembentukan karakter yang mampu menjaga keseimbangan antara perkembangan modernitas dan identitas nasional. Nilai religius dalam sila pertama dapat membentuk generasi muda yang memiliki moral dan tanggung jawab sosial. Nilai kemanusiaan pada sila kedua mampu menumbuhkan empati dan kepedulian terhadap sesama. Nilai persatuan dalam sila ketiga menjadi penguat integrasi nasional di tengah keberagaman budaya, suku, dan agama. Selain itu, sila keempat dan kelima mengajarkan pentingnya demokrasi, keadilan, serta tanggung jawab bersama dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut (Berkowitz & Bier, 2005), pendidikan karakter yang diterapkan secara konsisten mampu meningkatkan perilaku positif, tanggung jawab sosial, dan kemampuan individu dalam mengambil keputusan moral. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai Pancasila sangat penting dalam membangun karakter generasi muda yang berintegritas dan berkepribadian bangsa. Sementara itu, (Ki Hadjar Dewantara, 1977) menegaskan bahwa pendidikan harus mampu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat.

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan generasi muda dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pendidikan formal, kegiatan organisasi, lingkungan keluarga, dan kehidupan sosial masyarakat. Sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan karakter berbasis Pancasila melalui pembelajaran, keteladanan guru, dan budaya sekolah yang positif. Di sisi lain, keluarga menjadi lingkungan pertama yang membentuk karakter anak melalui pembiasaan sikap disiplin, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Dengan demikian, penguatan nilai-nilai Pancasila pada generasi muda merupakan langkah strategis untuk menciptakan masyarakat yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral, etika, dan rasa nasionalisme yang kuat. Generasi muda yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila diharapkan mampu menjadi penerus bangsa yang menjaga persatuan, menghargai keberagaman, dan berkontribusi positif bagi pembangunan nasional.

Tantangan Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Masyarakat

Meskipun Pancasila telah menjadi dasar negara dan pedoman hidup bangsa Indonesia, implementasi nilai-nilainya dalam kehidupan masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh globalisasi yang membawa budaya luar tanpa adanya proses penyaringan yang baik. Akibatnya, sebagian masyarakat, khususnya generasi muda, mulai mengalami penurunan pemahaman terhadap nilai-nilai luhur bangsa seperti gotong royong, toleransi, dan rasa persatuan.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan media sosial juga memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat. Media sosial sering kali menjadi sarana penyebaran

Informasi yang tidak terverifikasi, ujaran kebencian, dan provokasi yang dapat memicu konflik sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila, khususnya persatuan dan kemanusiaan, belum sepenuhnya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Bauman, 2000), masyarakat modern cenderung mengalami perubahan sosial yang cepat sehingga nilai-nilai tradisional menjadi semakin lemah. Kondisi tersebut dapat menyebabkan munculnya

krisis identitas dan menurunnya solidaritas sosial dalam masyarakat. Sementara itu, (Giddens, 1991) menjelaskan bahwa modernisasi membawa perubahan besar terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat, sehingga diperlukan landasan moral yang kuat agar masyarakat mampu beradaptasi tanpa kehilangan identitas budaya dan nilai kemanusiaannya.

Dalam konteks Indonesia, tantangan implementasi Pancasila juga terlihat dari meningkatnya kasus intoleransi, korupsi, kekerasan, dan kesenjangan sosial. Tindakan tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara nilai-nilai Pancasila dengan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai aspek kehidupan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila sejak usia dini. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga harus menanamkan nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, keteladanan dari pemimpin, tokoh masyarakat, dan lingkungan sosial juga sangat penting dalam membangun budaya yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

Penguatan implementasi Pancasila juga memerlukan partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat. Pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat harus bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengamalan nilai-nilai Pancasila. Dengan adanya sinergi tersebut, Pancasila tidak hanya menjadi simbol negara, tetapi benar-benar menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak.

Dengan demikian, tantangan implementasi nilai-nilai Pancasila di era modern harus dihadapi melalui penguatan pendidikan karakter, peningkatan kesadaran sosial, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila harus terus dihidupkan sebagai fondasi moral bangsa agar Indonesia mampu menghadapi berbagai perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri dan identitas nasionalnya.

Peran Pendidikan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam proses penanaman nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda. Melalui pendidikan, nilai-nilai moral, sosial, dan kebangsaan dapat diajarkan secara sistematis sehingga mampu membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap, perilaku, dan tanggung jawab sosial.

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam dunia pendidikan dapat dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas maupun kegiatan di luar kelas. Guru memiliki peran sebagai teladan dalam menanamkan sikap disiplin, toleransi, kejujuran, tanggung jawab, dan semangat gotong royong kepada peserta didik. Selain itu, kegiatan seperti musyawarah kelas, kerja kelompok, bakti sosial, dan upacara bendera juga menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai persatuan, demokrasi, dan cinta tanah air.

Menurut (Freire, 1970), pendidikan harus menjadi sarana untuk membentuk kesadaran sosial dan kemanusiaan peserta didik agar mampu berkontribusi dalam kehidupan masyarakat. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai moral dan sosial. Sementara itu, (Ki Hadjar Dewantara, 1977) menekankan bahwa pendidikan bertujuan menuntun perkembangan karakter dan budi pekerti agar manusia mampu hidup secara bermartabat dalam masyarakat.

Dalam konteks kehidupan modern, pendidikan berbasis Pancasila menjadi sangat penting karena generasi muda menghadapi berbagai pengaruh negatif akibat perkembangan teknologi dan globalisasi. Tanpa adanya penguatan karakter, generasi muda berisiko mengalami krisis moral, rendahnya kepedulian sosial, serta luntarnya rasa nasionalisme. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis Pancasila harus diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan agar peserta didik mampu menjadi individu yang cerdas, beretika, dan memiliki tanggung jawab terhadap bangsa dan negara.

Dengan demikian, pendidikan memiliki posisi strategis dalam membangun karakter bangsa melalui penanaman nilai-nilai Pancasila. Melalui pendidikan yang berorientasi pada pembentukan moral dan karakter, diharapkan lahir generasi muda yang mampu menjaga persatuan, menghargai keberagaman, serta mengamalkan nilai-nilai luhur bangsa dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari

Nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis, tetapi juga harus diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan nilai-nilai Pancasila dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, hingga masyarakat. Implementasi tersebut penting agar Pancasila benar-benar menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak, bukan sekadar simbol negara atau hafalan semata.

Dalam lingkungan keluarga, penerapan nilai Pancasila dapat dilakukan melalui pembiasaan sikap saling menghormati, membantu sesama anggota keluarga, menghargai perbedaan pendapat, dan

menanamkan nilai religius sejak dini. Keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk belajar mengenai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran penting dalam memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Di lingkungan sekolah, implementasi nilai Pancasila dapat diwujudkan melalui sikap disiplin, kerja sama, toleransi antar teman, dan penghargaan terhadap keberagaman. Sementara itu, dalam kehidupan masyarakat, nilai Pancasila tercermin dalam budaya gotong royong, musyawarah, kepedulian sosial, serta sikap menghormati hak dan kewajiban orang lain. Pengamalan nilai-nilai tersebut mampu menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan penuh rasa persaudaraan.

Menurut (Durkheim, 1961), nilai moral dalam masyarakat harus ditanamkan melalui proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus agar menjadi bagian dari kebiasaan individu. Pendapat ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter bangsa membutuhkan pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, (Bandura, 1977) menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh proses pengamatan dan peneladanan dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai Pancasila memerlukan keteladanan nyata dari keluarga, guru, pemimpin, dan masyarakat.

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi solusi dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial seperti intoleransi, konflik sosial, dan rendahnya kepedulian terhadap sesama. Apabila masyarakat mampu mengamalkan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial secara konsisten, maka kehidupan sosial yang damai dan sejahtera akan lebih mudah terwujud.

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai Pancasila harus dilakukan secara nyata dan berkelanjutan dalam seluruh aspek kehidupan. Pengamalan tersebut menjadi langkah penting dalam membangun karakter bangsa yang bermoral, berintegritas, toleran, dan memiliki rasa persatuan yang kuat di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Pancasila memiliki peran yang sangat fundamental dalam membangun karakter bangsa Indonesia. Pancasila bukan hanya dasar negara, melainkan juga pedoman hidup yang mengandung nilai-nilai moral, sosial, budaya, dan kebangsaan yang mampu membentuk kepribadian masyarakat Indonesia. Setiap sila dalam Pancasila memiliki keterkaitan yang saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan nilai yang utuh dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang religius, humanis, nasionalis, demokratis, dan berkeadilan sosial.

Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius masyarakat. Nilai ketuhanan mengajarkan manusia untuk memiliki keimanan, ketakwaan, dan kesadaran moral dalam menjalani kehidupan. Implementasi sila pertama tercermin dalam sikap toleransi antarumat beragama, penghormatan terhadap kebebasan beribadah, serta kemampuan hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman keyakinan. Karakter religius yang dibangun melalui sila pertama menjadi landasan moral bagi individu dalam membedakan tindakan yang baik dan buruk serta mendorong terciptanya kehidupan sosial yang harmonis.

Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, menegaskan pentingnya nilai kemanusiaan dalam membangun karakter bangsa. Nilai ini mengajarkan masyarakat untuk menghargai martabat manusia, menjunjung tinggi hak asasi manusia, dan memiliki rasa empati terhadap sesama. Implementasi sila kedua tercermin dalam sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya nilai kemanusiaan yang kuat, masyarakat akan mampu menciptakan hubungan sosial yang adil, beradab, dan bebas dari tindakan diskriminatif maupun kekerasan.

Sila ketiga, Persatuan Indonesia, memiliki peran strategis dalam memperkuat rasa nasionalisme dan solidaritas sosial di tengah keberagaman suku, agama, ras, dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Nilai persatuan mengajarkan bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk hidup bersama, melainkan kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dihargai. Dalam konteks kehidupan modern, penguatan nilai persatuan sangat penting untuk menghadapi ancaman disintegrasi, konflik sosial, serta pengaruh globalisasi yang dapat melemahkan identitas nasional. Oleh karena itu, penerapan sila ketiga menjadi kunci dalam menjaga keutuhan bangsa dan memperkokoh semangat kebangsaan.

Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, mengandung nilai demokrasi yang menekankan pentingnya musyawarah, dialog, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Nilai ini membentuk karakter masyarakat yang demokratis, terbuka, dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan bersama. Implementasi sila keempat dapat dilihat melalui sikap menghargai perbedaan pendapat, mengutamakan kepentingan

bersama, dan menyelesaikan masalah melalui musyawarah untuk mencapai mufakat. Dengan demikian, sila keempat berperan dalam menciptakan kehidupan sosial dan politik yang sehat serta menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi yang beretika.

Sementara itu, sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, menekankan pentingnya pemerataan kesejahteraan, solidaritas sosial, dan tanggung jawab bersama dalam menciptakan masyarakat yang adil dan makmur. Nilai keadilan sosial mengajarkan bahwa setiap warga negara memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam memperoleh kesejahteraan dan perlakuan yang adil. Implementasi sila kelima sangat penting dalam mengurangi kesenjangan sosial, kemiskinan, dan ketidakadilan yang masih terjadi di masyarakat. Dengan adanya penerapan nilai keadilan sosial, diharapkan tercipta kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, harmonis, dan berorientasi pada kepentingan bersama.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila masih sangat relevan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern dan globalisasi. Perkembangan teknologi informasi, perubahan gaya hidup, serta masuknya budaya asing membawa dampak yang besar terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat, khususnya generasi muda. Fenomena seperti individualisme, intoleransi, luntarnya rasa nasionalisme, penyebaran ujaran kebencian, dan krisis moral menjadi tantangan nyata yang harus dihadapi bangsa Indonesia. Dalam kondisi tersebut, Pancasila berfungsi sebagai filter moral dan pedoman etika yang mampu menjaga identitas nasional sekaligus membentuk karakter masyarakat yang kuat dan berintegritas.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan karakter bangsa tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan proses yang berkelanjutan melalui pendidikan, lingkungan keluarga, dan kehidupan sosial masyarakat. Pendidikan karakter berbasis Pancasila harus diterapkan secara konsisten dalam berbagai jenjang pendidikan agar generasi muda tidak hanya memahami Pancasila secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan keluarga juga memiliki peran penting sebagai tempat pertama dalam pembentukan karakter anak melalui keteladanan, pembiasaan disiplin, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

Di sisi lain, masyarakat dan pemerintah juga memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila. Keteladanan dari pemimpin, tokoh masyarakat, serta lingkungan sosial sangat diperlukan agar nilai-nilai Pancasila benar-benar hidup dalam praktik kehidupan sehari-hari. Pancasila tidak boleh hanya dijadikan simbol atau hafalan semata, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa Pancasila merupakan fondasi utama dalam membangun karakter bangsa Indonesia yang bermoral, berintegritas, toleran, demokratis, dan berkeadilan. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menjawab berbagai tantangan sosial, budaya, dan moral di era modern. Oleh karena itu, upaya internalisasi dan penguatan nilai-nilai Pancasila harus terus dilakukan secara konsisten melalui pendidikan, keluarga, dan lingkungan masyarakat agar bangsa Indonesia tetap memiliki jati diri yang kuat dan mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai luhur warisan para pendiri bangsa.

Pada akhirnya, keberhasilan pembangunan karakter bangsa melalui Pancasila tidak hanya ditentukan oleh pemahaman terhadap isi sila-sila Pancasila, tetapi juga oleh kesadaran dan komitmen seluruh masyarakat untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pengamalan Pancasila yang nyata, bangsa Indonesia akan mampu menciptakan kehidupan yang damai, bersatu, adil, dan sejahtera serta menjadi bangsa yang maju tanpa meninggalkan identitas dan budaya nasionalnya. Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya penulisan jurnal yang berjudul "Peran Pancasila untuk Membangun Karakter Bangsa" ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan jurnal ini disusun sebagai bentuk kajian ilmiah mengenai pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter bangsa Indonesia di tengah tantangan perkembangan zaman dan globalisasi.

REFERENCES

- Anderson, B. (2006). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism*. Verso.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bauman, Z. (2000). *Liquid modernity*. Polity Press.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Character Education Partnership.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education*. Macmillan.
- Durkheim, E. (1961). *Moral education*. Free Press.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.

- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Stanford University Press.
- Habermas, J. (1996). *Between facts and norms: Contributions to a discourse theory of law and democracy*. MIT Press.
- Huda, M. (2020). *Penguatan nilai-nilai Pancasila dalam membangun karakter bangsa*. Pustaka Pelajar.
- Huntington, S. P. (1996). *The clash of civilizations and the remaking of world order*.
- Simon & Schuster. Kaelan. (2013). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.
- Kemendiknas. (2011). *Panduan pelaksanaan pendidikan karakter*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Ki Hadjar Dewantara. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara bagian pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A. (2020). Implementasi nilai Pancasila dalam kehidupan sosial masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 115–130.
- Nussbaum, M. (2006). *Frontiers of justice*. Harvard University Press.
- Prasetyo, D. (2021). Krisis moral generasi muda di era globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(1), 45–60.
- Rahmawati, I. (2017). Pendidikan karakter berbasis Pancasila pada siswa sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 23–34.
- Rawls, J. (1971). *A theory of justice*. Harvard University Press.
- Santoso, B. (2019). Penanaman nilai Pancasila pada generasi muda. *Jurnal Civic Education*, 5(2), 67–78.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- Soekarno. (1945). *Lahirnya Pancasila*. BPUPKI.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pengembangan pendidikan karakter*. Rineka Cipta.
- Wijayanto, A. (2018). Pancasila sebagai dasar pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Ilmu Sosial*, 9(2), 101–110.
- Wibowo, A. (2017). *Pendidikan karakter berbasis Pancasila*. Pustaka Pelajar.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.